



ANALISIS SWOT TERHADAP MUTU EVALUASI PEMBELAJARAN MAHASISWA PPG DALAM JABATAN UM-TAPSEL

Abdul Rahman Siagian

abdulrahmansiangian@um-tapsel.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Khairunnisah

khairunnisah@um-tapsel.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Eli Marlina Harahap

Elimarlina@um-tapsel.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Lili Herawati Parapat

liliherawatiparapat@um-tapsel.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, 1) implementasi analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pendidikan; 2) faktor pendukung, dan penghambat analisis SWOT; 3) strategi peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil analisis sebagai berikut a) strengths (kekuatan) yaitu lokasi kampus yang strategis, kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana yang baik, sumber daya manusia berkualifikasi, iklim kampus yang kondusif, nyaman dan asri. standar proses pembelajaran, standar penilaian dikoordinasikan dengan peserta didik; b) weaknesses (kelemahan) yaitu terdapat dari lingkungan eksternal yaitu kurangnya kepedulian orang tua murid untuk lingkungan sekolah.; c) opportunities (peluang) yaitu wali peserta didik memfasilitasi keperluan peserta didik dari segi akademik dan non akademik, peserta didik memiliki bakat, dan prestasi yang sering menjuarai perlombaan tingkat kota dan provinsi, hubungan dengan warga sekitar sekolah berjalan baik dan harmonis; d) treaths (tantangan) yaitu wali peserta didik yang sangat kritis terkait perkembangan peserta didik sehingga guru harus lebih bijak dalam mengambil keputusan dan sikap. Simpulan, faktor pendukung implementasi analisis SWOT di um-tapsel yakni, sumber daya manusia yaitu stakeholder yang proaktif dalam memberikan informasi, dan melakukan pengembangan dan perencanaan strategi. Faktor Penghambat implementasi analisis SWOT yakni, kurangnya dukungan masyarakat dan pemahaman masyarakat mengenai manajemen kampus, strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Implementasi, Mutu Pendidikan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe, 1) the implementation of SWOT analysis in improving the quality of education; 2) supporting factors, and inhibiting SWOT analysis; 3) strategies for improving the quality of education. This research method is descriptive qualitative with case study design. Collecting research data using observation, interviews, and documentation studies and then analyzed using data triangulation. The results of the SWOT analysis are a) strengths, it's location of the university, good strategy places, the condition and completeness of good facilities and infrastructure; the fifth standard of the learning process, assessment standards are coordinated with parents and guardians of students; b) Weaknesses, namely from the external environment, namely the lack of concern for parents for the school environment; c) opportunities, namely student guardians facilitate the needs of students in terms of academic and non-academic, students have talents and achievements that often win competitions at the city and provincial level, relations with residents around the school run well and harmoniously; d) treaths (challenges), namely guardians of students who are very critical of the development of

students so that teachers must be wiser in making decisions and attitudes. In conclusion, the supporting factors for implementing the SWOT analysis in UM-TAPSEL are human resources, namely stakeholders who are proactive in providing information, and carry out progressive development and principals in school evaluation and development, and strategic planning. The inhibiting factor for implementing the SWOT analysis is the lack of community support and public understanding of university management. Strategies to improve the quality of education

Keywords: SWOT Analysis, Implementation, Quality of Education

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menerbitkan beberapa program untuk mensejahterakan kehidupan sumber daya manusianya salah satunya berupa; Program Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu agenda pemerintah untuk memperbaiki kualitas lebih baik. Pendidikan adalah investasi masa depan yang sangat bernilai. Pemerintah telah berkomitmen bahwa pendidikan bagi generasi masa depan harus dimulai dan disiapkan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Komitmen pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanah Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) seperti yang tertulis pada alinea keempat yang menyatakan bahwa “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.” Selain itu, dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang telah diamandemen, dinyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Tahun 2005 adalah tonggak sejarah penghargaan dan perlindungan terhadap profesi guru.

Pemerintah mengesahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah suatu profesi. UUGD Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya pada pasal 8 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang disebut dengan Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelesaikan dan menuntaskan sertifikasi guru dalam jabatan. Tujuan pemberian bantuan biaya pendidikan PPG Daljab adalah untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi Guru yang belum memiliki sertifikat pendidik untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik.

Penyiapan guru sebagai profesi dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 (PP No. 74) Tahun 2008 tentang Guru. Di samping guru harus berkualifikasi S1, guru harus memiliki sertifikat profesi pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. PP No. 74 tahun 2008 Pasal 2 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya Pasal 4 ayat (1) Sertifikat Pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah

maupun Masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah. Pada ayat (2) dinyatakan bahwa Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG.

Program PPG di Indonesia sesuai amanah undang-undang baik UUGD maupun Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menganut model konsekutif atau berlapis. Pasal 17 ayat (1) Undang-undang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Program Studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Program Studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru (*shortage*) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), (3) kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), (4) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*), serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*missmatched*).

Program Studi PPG yang akan menghasilkan guru-guru profesional diharapkan akan menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman. Posisi hasil belajar siswa di Indonesia saat ini belum menggembirakan. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, demikian juga hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air. Program Studi PPG dapat diselenggarakan dalam bentuk PPG Bersubsidi dan PPG Swadana. PPG Bersubsidi adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya dibantu oleh pemerintah. PPG Swadana adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa.

Tahun 2019 ditetapkan kuota peserta PPG Daljab yang mendapat bantuan biaya pendidikan dari biaya APBN melalui Kemdikbud sebanyak 40.000 orang guru yang telah dinyatakan lulus seleksi oleh Kemristekdikti. Diharapkan setelah memiliki sertifikat pendidik akan menjadi salah satu unsur yang berperan penting dalam menyiapkan generasi emas dan menuju Indonesia unggul di masa *society on the move*.

Penyelenggara PPG dalam Jabatan 2019, yang telah ditetapkan oleh Kemenristekdikti sebanyak 62 LPTK dengan mengacu kepada Standar Pendidikan Guru (Standar DikGu) yang mencakup standar pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat. Dasar Pelaksanaan PPG Daljab diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang Guru, dimana di pasal 66 ayat 1 menyatakan “Bagi Guru Dalam Jabatan yang diangkat sampai dengan akhir tahun 2015 dan sudah memiliki kualifikasi akademik S-1/D-IV tetapi belum memiliki Sertifikat Pendidik dapat memperoleh Sertifikat Pendidik melalui Pendidikan Profesi Guru” dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017 Tentang

Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang Diangkat Sampai Dengan Akhir Tahun 2015, dimana di pasal 3 ayat 1 berbunyi Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan dilaksanakan melalui Program PPG yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Menurut Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 Pasal 20 ayat (11) Beban belajar Program PPG Daljab paling sedikit 24 (dua puluh empat) sks. Mengikuti Permenristekdikti ini pada Pasal 20 ayat (6), kurikulum PPG Daljab dengan total 24 sks ini diurai ke dalam tiga bentuk pembelajaran, yaitu kuliah-teori (pendalaman materi akademik), lokakarya, dan praktik pengalaman lapangan (PPL). Materi akademik mencakup dua (2), yaitu akademik pedagogik dan akademik bidang studi/profesional. Materi akademik pedagogik dengan materi pokok Pendidikan dan Profesi Pendidik, diarahkan untuk memberikan penguatan tentang dasar-dasar ilmu pendidikan dan prinsip-prinsip guru sebagai profesi. Sedangkan materi pokok untuk akademik bidang studi/profesional tidak hanya mencakup materi-materi keilmuan, melainkan dikaitkan dengan cara pembelajarannya, atau dikaitkan dengan penerapan prinsip TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*). Lokakarya berupa kegiatan pengembangan/penyusunan perangkat pembelajaran, *peer teaching* dan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokakarya berupa kegiatan pengembangan/penyusunan perangkat pembelajaran, *peer teaching* dan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penjelasan pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Senada dengan pengertian tersebut, Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan Mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Guru merupakan sebuah profesi. Berdasarkan ketentuan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Program Pendidikan Profesi Guru yang selanjutnya disebut Program PPG sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 butir 5 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah.

Tujuan penyelenggaraan Program PPG Prajabatan adalah dalam rangka menghasilkan guru profesional yang beradab, berilmu, adaptif, kreatif, inovatif, dan kompetitif serta berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menjelaskan makna pembelajaran yaitu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan dijelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Dewi, 2020). Dalam KBBI terdapat tiga arti belajar pertama usaha mencari kepandaian atau yang sering diistilahkan dengan ilmu, kedua proses latihan, dan ketiga perubahan tingkah laku disebabkan oleh adanya pengalaman (Yulianti & Fitri, 2017).

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu unsur dari proses pembelajaran. Dijelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan pasal 63 ayat

l yang mengatur penilaian jenjang Sekolah Dasar dan menengah dimana fokus pada penilaian hasil belajar baik oleh pendidik contohnya ulangan-ulangan dalam bentuk harian, oleh pemerintah yaitu ujian madrasah (Omplication et al., 2003).

Evaluasi merupakan suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesuksesan dan efisiensi suatu program (Suryani, 2015). Selanjutnya Suryani menyebutkan bahwa di dalam dunia Pendidikan istilah evaluasi dikenal dengan evaluasi pendidikan. Menurut Fitrianti (2018) evaluasi merupakan yang secara sengaja harus dilakukan menggunakan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai peserta didik setelah menjalani proses aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Maka berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana bertujuan untuk menentukan nilai siswa peserta didik. Adapun definisi yang dikemukakan Fitrianti itu merupakan definisi yang lebih khusus yaitu pada level pembelajaran.

Dalam implementasi kegiatan evaluasi pembelajaran harus berorientasi kepada standar mutu yang disesuaikan dengan adanya perubahan zaman. Standar mutu evaluasi akan berhasil apabila terpenuhinya seluruh komponen-komponen yang mendukung terhadap standar mutu tersebut dapat terpenuhi dengan baik (Uddin Setijono, & Wiriawan, 2020), namun terkadang di dalam implementasinya tersebut dipandang kurang memuaskan, nilai yang diraih siswa kurang memberi kekuatan terhadap keunggulan dan wibawa sebuah lembaga.

Hal tersebut bisa dikarenakan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Untuk itu dibutuhkan sebuah Analisa manajerial yang dapat memunculkan ide-ide serta dapat membuahkan hasil semakin berkembang dan lebih maju dari yang sebelumnya, dan satu-satunya strategi manajemen yang paling tepat untuk diterapkan adalah menggunakan strategi analisis SWOT. Sejalan dengan ini, Edi Sujiko (Sujoko, 2017) yang merupakan peneliti sebelumnya yang mengemukakan bahwa dalam merumuskan rencana strategi untuk meningkatkan mutu sebuah Lembaga diperlukan alat analisis yang lebih tepat. Alat Analisa tersebut yang sering digunakan adalah dengan metode SWOT.

SWOT merupakan Teknik analisa sederhana, mudah untuk dipahami untuk dalam merumuskan sebuah model contohnya model pembelajaran dengan melakukan survei internal tentang Strength (kekuatan), dan Weakness (kelemahan), dan survey eksternal atas Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman), serta bisa digunakan dalam merumuskan model-model (Sina, 2011). Analisis dengan menggunakan metode SWOT dianggap mampu dan sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan etos kerja sesuai target yang diharapkan.

Proses analisis SWOT akan mengarahkan kepada sebuah tujuan secara spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek. Dan untuk mendukung analisis tersebut dengan cara identifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung terhadap ketercapaian tujuan suatu organisasi bisnis (Wijayanti, 2019).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan Analisis menggunakan metode SWOT terhadap pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri 8 Tanjung Raja, dengan memperhatikan beberapa faktor internal dan eksternal, dapat dikatakan bahwa minat dan motivasi belajar siswa begitu besar, ditambah kualifikasi Pendidikan minimal S.1 guru mata pelajaran yang dibuktikan dengan ijazah menjadi kekuatan terhadap mutu Ujian Nasional (UN) sehingga prestasi siswa cukup memuaskan (Suryanita Pernamawati, Muhammad Kritiawan, 2021).

Berkaitan dengan bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran pada Program PPG dalam Jabatan UM-TAPSEL tahu 2023, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mutu evaluasi pembelajaran melalui pendekatan SWOT dengan judul: Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran Program PPG dalam Jabatan UM-TAPSEL tahu 2023. Adapun tujuannya secara umum agar semua komponen baik guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik maupun kependidikan memahami benar tentang analisis SWOT, Langkah-langkah serta hasil pembahasan mengenai kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, dan secara khusus

adalah untuk mengetahui mutu evaluasi pembelajaran di Program PPG dalam Jabatan UM-TAPSEL tahun 2023 menggunakan metode SWOT. Adapun manfaatnya sebagai patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses selama kegiatan evaluasi pembelajaran serta menjadi acuan dalam menentukan arah kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan sistem pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Menurut pendapat ahli bahwa metode dapat diartikan sebagai cara-cara yang bersifat ilmu disertakan data valid dan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu untuk dapat digunakan dalam memahami, memecahkan serta mencari solusi atas persoalan-persoalan bidang (Sugiyono, 2015). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Hyejin Kim, 2017). Metode penelitian ini pada umumnya digunakan untuk meneliti sebuah fenomena sosial (Gasiorowski, 2012).

Metode deskriptif kualitatif biasanya difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan model pertanyaan siapa, apa, di mana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi sehingga akhirnya penting untuk dikaji secara mendalam sehingga dapat memunculkan pola-pola dari peristiwa tersebut (Hyejin Kim, 2017). Teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara, life history dokumentasi, triangulasi (gabungan) dan sejenisnya.

Instrumen yang digunakan adalah non tes berupa penyebaran angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden terkait kasus tertentu yang dalam hal ini berupa tanggapan orang tua siswa, guru dan kepala sekolah (Sugiyono, 2015). Selanjutnya instrument tersebut disusun berdasarkan Langkah-langkah dengan melakukan penelitian terlebih dahulu dan identifikasi variabel judul di dalam masalah penelitian kemudian variabel judul tersebut diteliti secara detail lalu dijabarkan kemudian dijadikan sub-sub variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Analisis SWOT

Analisis SWOT ialah suatu metode dalam perencanaan yang strategis agar dapat melakukan evaluasi pada kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun suatu bisnis. Analisis SWOT dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang dapat mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya ialah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, mengatasi kelemahan (weaknesses) yang dapat mencegah keuntungan dari peluang yang ada, kemudian bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan yang terakhir ialah bagaimana caranya untuk dapat mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata ataupun dapat menciptakan sebuah ancaman yang baru (Laurensia dkk, 2019).

Metode SWOT pertama kali digunakan oleh Albert Humphrey yang melakukan penelitian di Stamford University pada tahun 1960-1970 dengan analisa perusahaan yang bersumber dalam Fortune 500. Meskipun demikian, jika ditarik lebih ke belakang analisa ini telah ada sejak tahun 1920-an sebagai bagian dari Harvard Policy Model yang dikembangkan di Harvard Business School. Namun, pada saat pertama kali digunakan terdapat beberapa kelemahan utama di antaranya analisa yang dibuat masih bersifat deskriptif serta belum bahkan tidak menghubungkan dengan strategi-strategi yang mungkin bisa dikembangkan dari analisis kekuatan-kelemahan yang telah dilakukan.

Hasil analisis biasanya adalah arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu kita

untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini (Laurensia dkk, 2019). Daniel Strart dan Ingie Hovland menyebutkan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan serta kesempatan eksternal dan ancaman.

Instrumen ini memberikan cara yang sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka. Strategi ialah cara atau siasat yang dipakai dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dengan tepat. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah tentunya juga mempunyai tujuan dan memerlukan strategi yang tepat untuk mencapainya. Sallis (1993) menyatakan bahwa SWOT merupakan singkatan dari strengths, weaknesses, opportunities and threats (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman).

Faktor-Faktor Analisis SWOT

1. Strengths (Kekuatan)

Strengths atau kekuatan adalah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan. Hal-hal yang memiliki potensi yang positif apabila dikembangkan dengan baik. Adapun yang merupakan kekuatan yang dimaksud disini adalah seperti dalam sebuah kegiatan rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, unit ekstrakurikuler seperti musik, seni, dan drama yang kuat, dukungan orang tua yang baik, moral staf yang baik dan dukungan pimpinan institusi. Sedangkan keunggulan lembaga pendidikan di era otonomi pendidikan antara lain yaitu sumber daya manusia yang secara kuantitatif besar, hanya saja perlu pembenahan dari kualitas. Selain itu antusiasme pelaksanaan pendidikan yang sangat tinggi, didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Hal lain dari faktor keunggulan lembaga pendidikan adalah terhadap kebutuhan masyarakat transendental sangat tinggi, dan itu yang bersifat sangat mungkin diharapkan dari proses pendidikan lembaga pendidikan yang agamis. Bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mengenali kekuatan dasar lembaga tersebut sebagai langkah awal atau tonggak menuju pendidikan yang berbasis kualitas tinggi merupakan hal yang sangat penting. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah langkah besar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan (Sallis, 1993). Contohnya seperti keunggulan sekolah dalam berbagai sumber daya manusia yang terlihat dari banyaknya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten (Sekarputri, 2020).

2. Weakness (Kelemahan)

Kelemahan adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisir kelemahan kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuainya antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain. Oleh karena itu, ada beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola pendidikan, antara lain yaitu: a. Lemahnya SDM dalam lembaga pendidikan b. Sarana dan prasarana yang masih sebatas pada sarana wajib saja c. Lembaga pendidikan swasta yang pada umumnya kurang bisa menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan keadaan yang dihadapi sekarang ini. Output pada lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya bersaing dengan output lembaga pendidikan yang lain dan lain sebagainya (Sekarputri, 2020).

3. Opportunity (Peluang)

Peluang yang dimaksud disini adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi apabila potensi-potensi yang ada di sekolah tersebut mampu dikembangkan atau dioptimalkan oleh sekolah. Adapun yang menjadi peluang di sini ialah seperti bergabung dengan institusi lokal dengan tempat yang baik dan reputasi yang cukup baik, membangun sarana olahraga yang lebih baik, bergairah untuk mendirikan institusi baru, memberikan peluang kepada para staf untuk mengembangkan keahlian demi meningkatkan daya tawar, memperluas penggabungan dengan institusi lainnya agar dapat menjadi penyandang dana yang baru. Contohnya seperti: adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, meningkatnya jumlah siswa (Sekarputri, 2020).

4. Threats (Ancaman)

Ancaman yang dimaksud disini adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atau berpengaruh terhadap kesinambungan dan keberlanjutan kegiatan penyelenggaraan di sekolah. Ancaman-ancaman tersebut adalah seperti: identitas, kekuatan dan reputasi, resiko kehilangan guru yang berpengalaman akibat pensiun dini, etos kerja lembaga lain mungkin menjadi dominan, dan kemungkinan kehilangan dukungan dari pimpinan institusi. Contohnya seperti: menurunnya jumlah siswa, adanya muncul sekolah-sekolah lain (Sekarputri, 2020). Proses Analisis SWOT Analisis SWOT didasarkan kepada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) akan tetapi secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Adapun tahapan dan langkah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis SWOT, yaitu:

1. Mengidentifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal, globalisasi) yang paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen pendidikan.
2. Mengidentifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama.
3. Melakukan analisis SWOT lanjutan setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam konteks sistem manajemen pendidikan.
4. Merumuskan strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
5. Menentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman serta menyusun rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan (Sekarputri, 2020).

Dalam lembaga pendidikan, untuk mengetahui bagaimana kondisi suatu sekolah tersebut maka dapat dilakukan analisis SWOT pada setiap Standar Nasional Pendidikan, sehingga akan diketahui permasalahan di sekolah tersebut (Gaol, 2022). Sehingga dapat dipahami bahwa proses dalam analisis SWOT dalam suatu lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan menganalisis delapan Standar Pendidikan yang dimaksud meliputi: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Semua Standar Nasional Pendidikan yang telah disebutkan dianalisis masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya.

Analisis SWOT dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Analisis SWOT secara sederhana dapat dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan. Jika analisis SWOT digunakan maka kemungkinan bagi sebuah sekolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai situasi sekolah itu dalam hubungannya dengan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan yang lain, dan lapangan industri yang akan dimasuki oleh murid-muridnya. Sedangkan pemahaman mengenai faktor faktor eksternal terdiri dari ancaman dan kesempatan yang digabungkan

2. Dukungan para alumni, sekolah mitra, pemerhati pendidikan dan masyarakat terhadap penggunaan evaluasi pembelajaran berbasis online. 3. Dukungan pemerintah terhadap berupa PP dan anggaran	2. Mutu evaluasi pembelajaran akan semakin bisa ditingkatkan jika kerja sama dengan alumni, MGMP, pemerhati pendidikan dan masyarakat dapat dioptimalkan. 3. Upaya meningkatkan semangat menciptakan proyek video pembelajaran dengan bantuan anggaran Pendidikan.	2. Dengan membuat strategi perencanaan evaluasi berdasarkan langkah-langkah yang tepat, maka akan menyadarkan siswa untuk bersikap jujur. 3. Dengan anggaran yang cukup dapat mengoptimalkan Latihan-latihan sehingga mahasiswa memahami cara mengerjakannya.
THREAT 1. Terlihat jelas adanya persaingan antar kampus penyelenggara PPG baik di daerah maupun provinsi 2. Alumni PPG tidak tertarik dalam mendesain proyek video pembelajaran sedang maupun besar berbasis online disebabkan terkendala pembiayaan 3. Mahasiswa tidak bisa melanjutkan Pendidikan Profesionalitas ke program pasca sarjana dan atau doctoral program	STRATEGY S.T 1. Bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh penyelenggara Program PPG dapat menyikapi dan mengantisipasi adanya persaingan dengan kampus yang lain. 2. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran yang paling baik dapat meyakinkan para mahasiswa PPG 3. Bagaimana semangat yang dimiliki oleh mahasiswa PPG dapat menyikapi dan mengantisipasi dan mengevaluasi ke profesionalitas untuk melanjutkan ke program pasca sarjana ataupun program doctoral.	STRATEGY W.T 1. Pihak penyelenggara PPG, Dosen, Guru dan kepala sekolah untuk membuat langkah-langkah secara tepat dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada. 2. Menumbuhkan semangat serta kerjasama yang baik antara guru, Kepala sekolah, orang tua siswa/ masyarakat akan menjadi solusi yang baik bagi.

Tabel 1. Analisis SWOT mutu Evaluasi Pembelajaran

Pembahasan

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan setelah menyelenggarakan program proses pendidikan secara daring dengan menggunakan pembelajaran LMS selama 60 kali pertemuan dari bulan november 2023 sampai dengan maret 2024, seterusnya dilanjutkan penyelenggaraan ujian UKMPPG-UKIN pada tanggal 13-18 Maret 2024 dengan hasilnya secara qualitative sebagai berikut :

THE RESULT OF RESEARCH

LAPORAN HASIL UKMPPG-UKIN ANGKATAN 3 UM-TAPSEL

HARI RABU, 13 MARET 2024

NAMA/NO.U KG	PENILAIAN			
	PORTOFOLIO	RPP/MODUL AJAR	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	STUDI KASUS
Hotmaida Sri Rezeki 201502904088	Mahasiswa belum begitu sempurna menguasai dari 6 tagihan yang tersedia dan dibutuhkan proses	Mahasiswa belum begitu menguasai tentang pembuatan, dalam menyusun	Mahasiswa rata-rata kurang dalam menghasilkan proyek pembelajaran	Mahasiswa kurang aktif dalam merancang pembelajaran secara

	mengevaluasi pembelajaran.	RPP mulai dari CP/TP,Aspek P5/PPRA, Implementasi HOTS/Literacy/4 C, Materi ajar berbasis TPACK, Hasil penelitian sebagai rujukan serta evaluasi pembelajaran awal, PP dan Hasil akhir	menggunakan aplikasi PPM	terstruktur berdasarkan hasil pengalaman pembelajaran sebelumnya dengan memadukan pengetahuan, pedagogic, dan TIK sesuai dengan karakteristik siswa serta membuat evaluasi pembelajaran online untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Ismail Rambe 2015026224305	Mahasiswa belum begitu sempurna menguasai dari 6 tagihan yang tersedia dan dibutuhkan proses mengevaluasi pembelajaran	Mahasiswa belum begitu menguasai tentang pembuatan, dalam menyusun RPP mulai dari CP/TP,Aspek P5/PPRA, Implementasi HOTS/Literacy/4 C, Materi ajar berbasis TPACK, Hasil penelitian sebagai rujukan serta evaluasi pembelajaran awal, PP dan Hasil akhir	Mahasiswa rata-rata kurang dalam menghasilkan proyek pembelajaran menggunakan aplikasi PPM	Mahasiswa kurang aktif dalam merancang pembelajaran secara terstruktur berdasarkan hasil pengalaman pembelajaran sebelumnya dengan memadukan pengetahuan, pedagogic, dan TIK sesuai dengan karakteristik siswa serta

				membuat evaluasi pembelajaran online untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Jhonny Hutabarat 201502402352	Mahasiswa belum begitu sempurna menguasai dari 6 tagihan yang tersedia dan dibutuhkan proses mengevaluasi pembelajaran	Mahasiswa belum begitu menguasai tentang pembuatan, dalam menyusun RPP mulai dari CP/TP,Aspek P5/PPRA, Implementasi HOTS/Literacy/4C, Materi ajar berbasis TPACK, Hasil penelitian sebagai rujukan serta evaluasi pembelajaran awal, PP dan Hasil akhir	Mahasiswa rata-rata kurang dalam menghasilkan proyek pembelajaran menggunakan aplikasi PPM	Mahasiswa kurang aktif dalam merancang pembelajaran secara terstruktur berdasarkan hasil pengalaman pembelajaran sebelumnya dengan memadukan pengetahuan, pedagogic, dan TIK sesuai dengan karakteristik siswa serta membuat evaluasi pembelajaran online untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Karmilasari 201502187358	Mahasiswa belum begitu sempurna menguasai dari 6 tagihan yang tersedia dan dibutuhkan proses mengevaluasi pembelajaran	Mahasiswa belum begitu menguasai tentang pembuatan, dalam menyusun RPP mulai dari CP/TP,Aspek	Mahasiswa rata-rata kurang dalam menghasilkan proyek pembelajaran menggunakan aplikasi PPM	Mahasiswa kurang aktif dalam merancang pembelajaran secara terstruktur berdasarkan

		P5/PPRA, Implementasi HOTS/Literacy/4C, Materi ajar berbasis TPACK, Hasil penelitian sebagai rujukan serta evaluasi pembelajaran awal, PP dan Hasil akhir		hasil pengalaman pembelajaran sebelumnya dengan memadukan pengetahuan, pedagogic, dan TIK sesuai dengan karakteristik siswa serta membuat evaluasi pembelajaran online untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
--	--	---	--	---

Tabel.2. Hasil UKMPPG-UKIN

Strength

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 mahasiswa peserta angkatan ke-3 PPG dalam jabatan yang tertera pada Tabel.2. Hasil UKMPPG-UKIN adapun kekuatan yang dimiliki oleh prodi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan sebagai berikut : 1) Memiliki Dosen dan guru pamong yang sudah tersertifikasi , NRP, sehingga akan lebih mudah menjabarkan item perkuliahan untuk menjadi calon guru sertifikasi 2) Mahasiswa PPG dalam jabatan sudah memiliki pengetahuan tentang administrasi, perangkat dan evaluasi pembelajaran, 3) Proses pembelajaran menggunakan LMS, Aplikasi Ujian online.

Weakness

Dari 30 mahasiswa peserta angkatan ke-3 PPG dalam jabatan, adapun kelemahannya berupa mahasiswa berposisi pada kategori “cukup” dikarenakan masih belum baik sekali pemahaman terhadap item portofolio berupa hasil penelitian dan publikasi nasional dan internasional, Refleksi diri, Pencarian informasi baru, Menghasilkan Inovasi, Penghargaan berupa Prestasi hasil kompetisi serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam perangkat pembelajaran menjadi kategori “baik” berupa RPP pada kurikulum 13 (K.13) dan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar. juga masih sangat rendah berupa: Penentuan Capaian Pembelajaran/Tujuan Pembelajaran, Aspek P.5 dan PPRA, Pada proses Pembelajaran pada kategori “kurang” sebagaimana pada implementasi HOTS/Literacy/4.C, materi ajar belum berbasis TPACK, Sumber belajar belum berkolaborasi dengan hasil penelitian dan sumber belajar lainnya sehingga akan relevan dengan materi ajar kehidupan nyata, belum menggunakan media, model, alat, strategi pembelajaran online. Pada Evaluasi pembelajaran terhadap penilaian tidak memperhatikan evaluasinya dengan berupa tahapan evaluasi awal, proses pembelajaran dan evaluasi penilaian hasil belajar akhir yang online. Pada kegiatan studi kasus menjadi kategori “baik”.

Opportunity

1. Mahasiswa PPG dalam jabatan dalam kategori “baik” dalam mengimplementasikan serta mampu mendesain RPP pada K.13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka Belajar, dan juga kegiatan studi kasus sehingga dalam hal ini merupakan opportunity untuk di publish. Beberapa peluang yang tersaji pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan memiliki banyak peluang berupa adanya tempat published karya ilmiah berupa jurnal penelitian, pengabdian masyarakat serta penerbit buku yang terstandar nasional sehingga hasil-hasil studi kasus, proyek pembelajaran sederhana maupun besar yang ditemukan, dihasilkan, disurvey, observasi oleh mahasiswa PPG dapat diakomodir.
2. Mahasiswa PPG dalam jabatan UM-TAPSEL dapat memperoleh sertifikat untuk menjadi guru profesional.
3. Mahasiswa PPG dalam jabatan UM-Tapsel kompeten dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Threat

Faktor yang perlu diwaspadai adalah terhadap ancaman-ancaman dalam dunia pendidikan terkhusus pada lembaga pendidikan perguruan tinggi lemahnya mutu pendidikan dikarenakan tidak berfungsi evaluasi pembelajaran. Sebenarnya ancaman itu bukanlah satu-satunya yang perlu dipermasalahkan, akan tetapi seberapa jauh upaya yang dilakukan oleh Lembaga dalam menjinakan ancaman tersebut sehingga menjadi sebuah peluang. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa ancaman kedepan yang akan dihadapi oleh UM-TAPSEL adalah: 1) Persaingan antar lembaga yang cukup ketat, 2) Hasil mutu alumni yang siap bersaing, 3) tuntutan mutu ke profesional guru harus dievaluasi secara berkala/berkelanjutan, 4) media, model, strategi, video pembelajaran yang semakin canggih.

KESIMPULAN

1. Guru yang bersertifikasi sudah memiliki kemampuan dalam hal kegiatan portofolio, Perangkat pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan studi kasus sehingga nanti menjadi guru yang unggul.
2. Guru yang memiliki kemampuan dibidang IT dalam proses pembelajaran akan menjadi guru yang siap bersaing di zaman Indonesia Emas 2045.
3. Guru dipastikan harus menguasai peraturan pendidikan, administrasi pendidikan dan perangkat pembelajaran.

REKOMENDASI

1. Penelitian analisis SWOT terhadap mutu evaluasi pembelajaran harus berkelanjutan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.
2. Evaluasi pembelajaran memiliki tiga tahapan berupa evaluasi awal, proses dan akhir pembelajaran.
3. Guru yang tersertifikasi secara profesional seharusnya menciptakan jurnal penelitian, pengabdian dan buku yang terbit secara online (ber-ISBN).

DAFTAR RUJUKAN

- Budiastuti, E., Pendidikan, P., & Busana, T. (2012). Kualitas Tes Pilihan Ganda (Multiple-Choice) Sebagai Upaya Membentuk Proses. 133–139.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 10(1), 89–102.

Gasiorowski, K. L. (2012). Nursing 2012 Drug Handbook. *AORN Journal*, 95(2), 306– 307. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2011.10.006>

Hamzah, A. (2004). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hutomo Nugrahanto, B. (2017). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer Di SMA Negeri 1 Kendal. Universitas Negeri Semarang.

Hyejin Kim. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *HHS Public Access*, 40(1), 23–42.

Ihsan. (2016). Penerapan Analisis SWOT Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Program Plus Di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

Jain, A. (2015). SWOT Analysis in Thirukkural: Comparative Analysis with Humphrey SWOT Matrix. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 17(1), 31–34.

Karyaningsih, E. W., & Sari, A. S. (2019). Strategi pelaksanaan praktek industri pada mahasiswa PKK UST melalui analisis SWOT. *Wacana Akademika*, 3(2), 119–132.

<https://doi.org/10.30738/wa.v3i2.4173> Omplication, A., Ost, P., Krämer, S., Broschewitz, J., Kirsten, H., Sell, C., ... Caffaratti, E. (2003).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

Poerwadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Preddy Rangkuti. (2004). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia.

Purwanto, I. (2006). *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya. Silverius, S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar*

Dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru ini adalah:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Bagi Guru Dalam Jabatan
8. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
11. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi